

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Greenpeace sebagai organisasi non-pemerintah (NGO) transnasional dalam merespons praktik *greenwashing* yang dilakukan oleh H&M di Bangladesh. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya klaim keberlanjutan yang disampaikan H&M di tengah berbagai kritik terhadap dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh industri *fast fashion* di negara-negara Global South, khususnya Bangladesh sebagai salah satu pusat produksi utama H&M. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur. Analisis dilakukan menggunakan *Climate Justice Theory* dan *Transnational Advocacy Networks* (TANs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *greenwashing* H&M berkontribusi terhadap ketidakadilan iklim karena menciptakan ketimpangan antara pihak yang memperoleh manfaat ekonomi dan pihak yang menanggung beban lingkungan. Dalam konteks tersebut, Greenpeace berperan sebagai aktor advokasi transnasional melalui kampanye, publikasi laporan investigatif, penyebaran informasi, serta tekanan reputasional untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas H&M. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Greenpeace memiliki peran penting dalam mengawasi praktik *greenwashing* dan mendorong perubahan menuju tata kelola lingkungan yang lebih adil, meskipun upaya tersebut masih menghadapi tantangan akibat karakteristik model bisnis *fast fashion* yang berorientasi pada produksi dan konsumsi massal.

Kata Kunci: Greenpeace, *greenwashing*, H&M, *fast fashion*, keadilan iklim, Bangladesh.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Greenpeace as a transnational non-governmental organization (NGO) in responding to the greenwashing practices conducted by H&M in Bangladesh. The research is motivated by the increasing sustainability claims promoted by H&M despite growing criticism regarding the environmental and social impacts generated by the fast fashion industry in Global South countries, particularly Bangladesh as one of H&M's major production hubs. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing interviews and literature review as data collection techniques. The analysis is conducted using Climate Justice Theory and Transnational Advocacy Networks (TANs). The findings reveal that H&M's greenwashing practices contribute to climate injustice by creating an imbalance between those who benefit economically and those who bear the environmental burden. In this context, Greenpeace acts as a transnational advocacy actor through campaigns, investigative reports, information dissemination, and reputational pressure to promote greater transparency and accountability from H&M. This study concludes that Greenpeace plays a significant role in monitoring greenwashing practices and advocating for a more equitable environmental governance system, although such efforts continue to face challenges due to the fast fashion business model that relies on mass production and overconsumption.

Keywords: Greenpeace, greenwashing, H&M, fast fashion, climate justice, Bangladesh.